

PENINGKATAN RELIGIOUS AWARENESS ANAK USIA 5–6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM: KELOMPOK B PAUD RIYADLUSSHIBYAN LENDANG RE

M.Arzani

STKIP Hamzar, Indonesia

*Email: zanarzan25@gmail.com

Submit: 09-06-2026; Revised: 10-06-2026; Accepted: 13-06-2026; Published: 29-06-2026

ABSTRAK: Religious awareness merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Namun, hasil observasi awal pada Kelompok B PAUD Riyadlusshibyan Lendang Re menunjukkan bahwa sebagian anak masih belum terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan religious awareness anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain peran (role play) berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 26 anak Kelompok B PAUD Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan religious awareness anak dari kondisi awal sebesar 48%, meningkat menjadi 68% pada Siklus I, dan mencapai 87% pada Siklus II. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan perilaku sopan dan santun selama proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan religious awareness anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kata Kunci: religious awareness, bermain peran, nilai-nilai Islam, anak usia dini, penelitian tindakan kelas.

Abstract: Religious awareness is an important aspect of the development of religious and moral values in early childhood. However, the results of the preliminary observation in Group B of PAUD Riyadlusshibyan Lendang Re revealed that some children were not yet accustomed to greeting others with Islamic salutations (salam), praying before and after activities, and demonstrating polite and respectful behavior in their daily interactions. This study aimed to enhance the religious awareness of children aged 5–6 years through an Islamic values-based role-playing method. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 26 children in Group B of PAUD Riyadlusshibyan Lendang Re during the 2026 academic year. Data were collected through observation, documentation, and children's developmental assessment sheets. The findings indicated a significant improvement in the children's religious awareness, increasing from 48% at the baseline to 68% in Cycle I and reaching 87% in Cycle II. Improvements were evident in the children's ability to greet others with salam, recite prayers before and after activities, and display polite and respectful behavior throughout the learning process. The study concludes that the Islamic values-based role-playing method is effective in enhancing religious awareness among early childhood learners, as it provides concrete, enjoyable, and developmentally appropriate learning experiences.

Keywords: religious awareness, role-playing, Islamic values, early childhood, classroom action research.



How to Cite: First Author., Second Author., & etc. (2026). Peningkatan Religious Awareness Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Berbasis Nilai-Nilai Islam: Kelompok B Paud Riyadlulshibyan Lendang Re. *Jurnal Sistem Informasi Teknologi Pendidikan*, Volume 2 (1), 43-56. <https://ejournal.lp3msakti.com/index.php/JurnalSakti/article/view/68/version/69>



Jurnal Sistem Informasi Teknologi Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian anak pada masa perkembangan selanjutnya. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada periode ini perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral, dan spiritual berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada masa ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak di masa depan (Susanto, 2017; Suyadi, 2017). UNICEF (2024) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh anak pada tahun-tahun awal kehidupan menjadi dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual yang akan memengaruhi kualitas kehidupan mereka pada tahap perkembangan berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan nilai agama dan moral. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), perkembangan nilai agama dan moral mencakup kemampuan anak mengenal ajaran agama yang dianutnya, melaksanakan ibadah sederhana, menunjukkan perilaku sopan santun, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai agama dan moral tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan anak, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Khadijah, 2016; Fadlillah, 2019).

Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius yang berkelanjutan. Pendidikan Islam pada masa kanak-kanak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Mukarromah, Erawati, dan Mufida (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai agama secara lebih natural melalui pengalaman yang bermakna. Sejalan dengan itu, Luthfiah (2025) menegaskan bahwa implementasi pendidikan Islam pada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran religius (*religious awareness*) merupakan kemampuan individu untuk memahami, menyadari, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, *religious awareness* dapat terlihat melalui kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menghormati orang tua dan guru, serta menunjukkan perilaku sopan dan

santun terhadap lingkungan sekitarnya (Ningrum, 2018). Pengembangan kesadaran religius sejak usia dini penting dilakukan karena pengalaman keagamaan yang diperoleh anak pada masa awal kehidupan akan menjadi dasar pembentukan identitas dan karakter religius pada tahap perkembangan berikutnya (Ulwan, 2017; Nata, 2020).

Selain aspek spiritual, *religious awareness* juga berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Hidayah (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada anak usia dini berperan dalam membentuk sikap toleran, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, penguatan kesadaran religius tidak hanya berdampak pada hubungan anak dengan Tuhan, tetapi juga pada kualitas hubungan anak dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan pada Kelompok B PAUD Riyadlulshibyan Lendang Re menunjukkan bahwa tingkat *religious awareness* anak masih belum berkembang secara optimal. Dari 26 anak yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar anak belum terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, masih memerlukan arahan guru untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta belum konsisten menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian indikator *religious awareness* baru mencapai 48%.

Salah satu penyebab rendahnya *religious awareness* anak adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pemberian instruksi dan pembiasaan secara verbal sehingga anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Padahal karakteristik anak usia dini menunjukkan bahwa mereka belajar secara optimal melalui kegiatan bermain yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini seharusnya berpusat pada anak (*child-centered learning*) dan dilaksanakan melalui aktivitas yang aktif, partisipatif, serta berbasis pengalaman karena pendekatan tersebut mampu mendukung perkembangan anak secara holistik.

Metode bermain peran (*role play*) merupakan salah satu metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui bermain peran, anak dapat mempraktikkan berbagai situasi kehidupan sehari-hari secara langsung sehingga lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Bermain peran juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional secara bersamaan (Mukarromah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, bermain peran dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan membiasakan perilaku religius seperti mengucapkan salam, berdoa, menghormati orang lain, serta menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Futhira, Sutrisno, dan Junianti (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai agama secara lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat verbalistik. Selain itu, penelitian Alawiyah dan Masrurroh (2020) serta Ningtyaz et al. (2025) menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman langsung berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan *religious awareness* melalui metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam pada anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya pada konteks PAUD di Lombok Barat. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas internalisasi nilai agama, pembiasaan keagamaan, atau implementasi kurikulum pendidikan Islam tanpa secara spesifik mengkaji pengembangan *religious awareness* melalui metode bermain peran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *religious awareness* anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam pada Kelompok B PAUD Riyadlusshibyan Lendang Re. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral Islam pada anak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara siklus dan berulang hingga diperoleh perbaikan pembelajaran yang diharapkan (Kemmis & McTaggart dalam Arikunto, 2019).

Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan *religious awareness* anak usia dini melalui penerapan metode bermain peran (role play) berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi hasil tindakan.

Setting Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PAUD Riyadlusshibyan Lendang Re, Desa Lembah Sari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian adalah seluruh anak Kelompok B yang berjumlah 26 anak, terdiri atas:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah
Anak laki-laki	13
Anak perempuan	13
Total	26

Anak yang menjadi subjek penelitian berada pada rentang usia **5–6 tahun**.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan sebagai berikut.

Siklus I

a. Planning

Pada tahap perencanaan, peneliti:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
2. Menyusun skenario bermain peran berbasis nilai-nilai Islam.
3. Menyiapkan media pembelajaran.
4. Menyiapkan lembar observasi religious awareness.
5. Menyiapkan dokumentasi kegiatan.

Tema bermain peran pada Siklus I adalah:

“Aku Anak Muslim”

Skenario yang dimainkan meliputi:

1. mengucapkan salam ketika masuk kelas,
2. bersalaman dengan guru,
3. berdoa sebelum belajar,
4. bermain dengan teman secara sopan.

b. Action

Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran sesuai skenario yang telah dirancang.

c. Observation

Peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap perkembangan religious awareness anak selama kegiatan berlangsung.

d. Reflection

Hasil observasi dianalisis untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan tindakan sebagai dasar perbaikan pada Siklus II.

Siklus II

Tahapan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

Tema bermain peran pada Siklus II adalah:

“Aku Berakhlak Mulia”

Skenario yang dimainkan meliputi:

1. mengucapkan salam ketika bertamu,
2. meminta izin kepada orang tua,
3. mengucapkan terima kasih,
4. berdoa sebelum dan sesudah kegiatan,
5. menghormati guru dan teman.

Perbaikan tindakan dilakukan dengan:

1. memperjelas aturan bermain,
2. meningkatkan keterlibatan anak,
3. memberikan contoh perilaku religius yang lebih konkret,
4. memberikan penguatan positif kepada anak.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik:

Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan religious awareness anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui:

1. foto kegiatan pembelajaran,
2. catatan lapangan,
3. daftar hadir,
4. hasil penilaian perkembangan anak.

Instrument Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi religious awareness anak usia dini.

Tabel 2. Indikator *Religious Awareness* Anak

No	Indikator
1	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas
2	Berdoa sebelum kegiatan
3	Berdoa setelah kegiatan
4	Menggunakan kata-kata sopan
5	Menghormati guru
6	Menghargai teman ketika bermain

Kriteria Penilaian

Penilaian menggunakan kategori perkembangan anak sesuai standar PAUD.

Tabel 3. Kriteria Penilaian

Skor	Kategori
1	Belum Berkembang (BB)
2	Mulai Berkembang (MB)
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase pencapaian religious awareness anak pada setiap siklus.

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

1. **P** = Persentase ketercapaian
2. **F** = Jumlah skor yang diperoleh
3. **N** = Jumlah skor maksimum

Selanjutnya hasil persentase dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4. Kriteria Keberhasilan

Persentase	Kategori
81–100%	Sangat Baik
61–80%	Baik
41–60%	Cukup
21–40%	Kurang
0–20%	Sangat Kurang

Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil apabila:

1. Minimal **80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)**.
2. Terjadi peningkatan religious awareness anak pada setiap siklus.
3. Anak mampu:
 - a. mengucapkan salam secara mandiri,
 - b. berdoa sebelum dan sesudah kegiatan,
 - c. menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam interaksi sehari-hari.

Dengan indikator tersebut, tindakan melalui metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam dinyatakan efektif dalam meningkatkan religious awareness anak usia 5–6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi awal terhadap religious awareness anak usia 5–6 tahun pada Kelompok B PAUD Riyadlulshibyan Lendang Re. Observasi dilakukan berdasarkan enam indikator religious awareness yang telah ditetapkan, yaitu mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menggunakan kata-kata sopan, menghormati guru, dan menghargai teman saat bermain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan guru untuk melaksanakan perilaku religius sederhana dalam kegiatan sehari-hari. Anak belum terbiasa mengucapkan salam secara mandiri ketika memasuki kelas, masih lupa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta belum konsisten menunjukkan perilaku sopan dan santun ketika berinteraksi dengan teman maupun guru.

Tabel 5. Hasil Observasi Pra Tindakan

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	2	8%
BSH	5	19%
MB	10	38%
BB	9	35%
Total	26	100%

Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat ketercapaian religious awareness anak hanya mencapai 48%, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan tema “Aku Anak Muslim”. Kegiatan bermain peran dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mempraktikkan perilaku religius seperti mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, berdoa sebelum belajar, dan berinteraksi secara sopan dengan teman.

Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi karena dapat memainkan berbagai peran yang dekat dengan kehidupan

sehari-hari. Namun demikian, beberapa anak masih terlihat malu dan belum percaya diri ketika memainkan peran yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan religious awareness dibandingkan kondisi awal.

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	5	19%
BSH	10	38%
MB	8	31%
BB	3	12%
Total	26	100%

Tingkat ketercapaian religious awareness pada Siklus I mencapai 68%.

Peningkatan terlihat pada kemampuan anak mengucapkan salam dan berdoa sebelum kegiatan. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan bantuan guru dalam menunjukkan perilaku sopan dan santun selama kegiatan bermain berlangsung.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kolaborator, ditemukan beberapa kendala pada pelaksanaan Siklus I, yaitu:

1. Sebagian anak masih kurang percaya diri saat memainkan peran.
2. Anak belum memahami alur cerita secara utuh.
3. Guru masih terlalu sering memberikan arahan selama kegiatan berlangsung.
4. Penguatan terhadap perilaku religius anak belum dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, yaitu:

1. Menyederhanakan skenario bermain peran.
2. Memberikan contoh peran yang lebih jelas.
3. Meningkatkan penggunaan penguatan positif.
4. Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk memainkan berbagai peran.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan tema “Aku Berakhlak Mulia”. Kegiatan bermain peran difokuskan pada praktik mengucapkan salam ketika bertamu, meminta izin, mengucapkan terima kasih, menghormati guru, dan berinteraksi secara santun dengan teman.

Pada Siklus II, anak terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam memainkan peran yang diberikan. Anak juga mulai menunjukkan kebiasaan religius secara spontan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Tabel 7. Hasil Observasi Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	13	50%
BSH	10	37%
MB	3	13%
BB	0	0%

Total	26	100%
-------	----	------

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian religious awareness anak meningkat menjadi 87%.

Peningkatan terlihat pada seluruh indikator, terutama pada kemampuan mengucapkan salam secara mandiri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan perilaku sopan dan santun ketika berinteraksi dengan guru dan teman.

Peningkatan Religious Awareness Anak

Perbandingan hasil pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Tabel 8. Rekapitulasi Peningkatan Religious Awareness Anak

Tahap	Persentase
Pra Tindakan	48%
Siklus I	68%
Siklus II	87%

Gambar 1. Grafik Peningkatan Religious Awareness Anak

Tahap	Persentase
Pra Tindakan	48%
Siklus I	68%
Siklus II	87%

Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan sebesar 20% dari Pra Tindakan ke Siklus I dan peningkatan sebesar 19% dari Siklus I ke Siklus II. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 39% dari kondisi awal hingga akhir penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan religious awareness anak usia 5–6 tahun pada Kelompok B PAUD Riyadlulshibyan Lendang Re.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran (role play) berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan religious awareness anak usia 5–6 tahun pada Kelompok B PAUD Riyadlulshibyan Lendang Re. Peningkatan terlihat dari capaian religious awareness yang semula berada pada kategori cukup dengan persentase 48% pada pra tindakan, meningkat menjadi 68% pada Siklus I, dan mencapai 87% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Peningkatan religious awareness anak terjadi karena metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pada usia dini, anak belum mampu memahami konsep-konsep abstrak secara mendalam sehingga pembelajaran yang melibatkan aktivitas konkret lebih mudah diterima dan dipahami. Melalui kegiatan bermain peran, anak tidak hanya mendengar penjelasan guru tentang perilaku religius, tetapi juga mempraktikkan

secara langsung bagaimana mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Susanto (2017) dan Suyadi (2017) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui aktivitas bermain yang bermakna dan sesuai dengan pengalaman nyata mereka. UNESCO (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak karena memungkinkan anak membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa bermain peran berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan, anak terlihat lebih antusias ketika memerankan tokoh tertentu dibandingkan ketika hanya menerima penjelasan secara verbal. Kegiatan bermain memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan pemahamannya terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Menurut Mukarromah, Erawati, dan Mufida (2025), pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas yang menyenangkan akan membantu anak memahami nilai agama secara lebih natural dan berkelanjutan. Integrasi nilai Islam dalam aktivitas bermain memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Peningkatan kemampuan anak dalam mengucapkan salam dan berdoa sebelum maupun sesudah kegiatan menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan melalui bermain peran mampu memperkuat internalisasi nilai agama. Pembiasaan merupakan salah satu strategi penting dalam pendidikan Islam anak usia dini karena nilai agama tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi perlu dilatih secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian Ningrum (2018) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama pada anak usia dini berlangsung secara efektif melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan belajar. Sejalan dengan itu, Luthfiah (2025) menegaskan bahwa implementasi pendidikan Islam pada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata anak sehingga proses internalisasi berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selain meningkatkan aspek religiusitas, metode bermain peran juga berkontribusi terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan bermain peran, anak lebih mampu menggunakan kata-kata yang sopan, menghormati guru, dan menghargai teman saat bermain. Perubahan tersebut terjadi karena dalam bermain peran anak belajar memahami perspektif orang lain dan mempraktikkan perilaku sosial yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fadlillah (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Hidayah (2025) menambahkan bahwa pendidikan Islam pada anak usia dini tidak hanya bertujuan membangun religiusitas individual, tetapi juga mengembangkan empati, toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan



lingkungan sosial. Dengan demikian, peningkatan religious awareness yang ditemukan dalam penelitian ini juga berkontribusi terhadap penguatan kompetensi sosial anak.

Dari perspektif pendidikan Islam, keberhasilan metode bermain peran dalam meningkatkan religious awareness menunjukkan bahwa proses pendidikan agama pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan karakter religius. Ulwan (2017) menegaskan bahwa pendidikan Islam pada anak seharusnya menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam secara kuat dalam diri anak. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Futhira, Sutrisno, dan Junianti (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak lebih efektif dalam membentuk perilaku religius dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara verbal.

Peningkatan yang lebih tinggi pada Siklus II dibandingkan Siklus I menunjukkan pentingnya proses refleksi dan perbaikan tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Perbaikan berupa penyederhanaan skenario, peningkatan penguatan positif, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk memainkan berbagai peran terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Kemmis dan McTaggart bahwa refleksi merupakan komponen penting dalam PTK karena memungkinkan guru melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan religious awareness anak usia dini. Metode ini tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan anak mempraktikkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2021) dan UNICEF (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan play-based learning dalam pendidikan anak usia dini karena mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual secara terpadu. Dengan demikian, bermain peran dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan dalam pengembangan nilai agama dan moral pada pendidikan anak usia dini.

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru PAUD bahwa pembelajaran nilai agama dan moral akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Guru dapat mengembangkan berbagai skenario bermain peran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam situasi kehidupan sehari-hari sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membiasakan perilaku religius anak agar perkembangan religious awareness dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan



UNICEF (2024) bahwa sinergi antara lingkungan pendidikan dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai positif pada anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Kelompok B PAUD Riyadlulshibyan Lendang Re menunjukkan bahwa metode bermain peran (role play) berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan religious awareness anak usia 5–6 tahun. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan religious awareness anak dari kondisi awal sebesar 48%, meningkat menjadi 68% pada Siklus I, dan mencapai 87% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga mampu membantu proses internalisasi nilai-nilai agama Islam secara lebih efektif.

Metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap perilaku religius, tetapi juga membantu anak mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung berbagai situasi yang mengandung nilai keagamaan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Dengan demikian, metode bermain peran berbasis nilai-nilai Islam dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan religious awareness pada anak usia 5–6 tahun.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru PAUD disarankan menggunakan metode bermain peran sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini karena terbukti mampu meningkatkan religious awareness anak secara efektif.
2. Lembaga PAUD perlu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan kegiatan bermain berbasis nilai-nilai Islam sehingga proses internalisasi nilai agama dapat berlangsung secara optimal.
3. Orang tua diharapkan memberikan penguatan terhadap perilaku religius yang telah dipelajari anak di sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan media, metode, atau indikator religious awareness yang lebih beragam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala PAUD Riyadlusshibyan Lendang Re, guru Kelompok B, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. S., & Masruroh, L. (2020). Pengembangan nilai agama dan moral pada masa pandemi di TK Al-Hidayah Lumajang. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 43–60.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Busahdiar, U. K. (2023). Early childhood education: The importance of learning Islamic values from an early age. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 45–58.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fadlillah, M. (2019). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.
- Futhira, N., Sutrisno, & Junianti, F. (2025). Instilling Islamic values in early childhood through the story of Prophet Yusuf: A literature review. *Nakkanak: Journal of Child Research*, 2(3), 113–122.
- Hairania, E. (2025). The role of Islamic education in shaping humanity citizens. *Proceedings of AICOIIS 2024*, 45–58.
- Hamdani, D. A. (2014). The character education in Islamic education viewpoint. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 97–108.
- Hidayah, M. A. (2025). Critical reflections on the role of Islamic early childhood educators in fostering tolerance awareness. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini*. Perdana Publishing.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Luthfiah, L. (2025). Implementation of Islamic education curriculum in early childhood education: Challenges and solutions. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 21–33.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mukarromah, L., Erawati, Y. D., & Mufida, N. (2025). Incorporating Islamic principles into early childhood education (ECE) practices. *Early Childhood Development Gazette*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.61987/gazette.v2i1.624>
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Ningrum, L. (2018). Internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini melalui program pembelajaran pohon karakter. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 101–114.



- Ningtyaz, D. K., Prasetyo, R., & Fauziah, N. (2025). Islamic values integration in early childhood education: A multi-site curriculum management study. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–15.
- OECD. (2025). *Early childhood: Education policy outlook 2025*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar PAUD*. Pedagogia.
- Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2024). *Early childhood development and learning: Global evidence review*. UNICEF.
- World Bank. (2024). *Early childhood development for human capital: Global report 2024*. World Bank.